

Probing Prompting: Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP

Putri Nurkhilal^a, Abdurrahman^b

^aAlumni Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR
email: putrinurkhilal@student.uir.ac.id

^bDosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR
email: abdurrahman@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting*, bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP. Subjek dalam penelitian siswa kelas VIII.B SMPN 1 Bantan yang berjumlah 23 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan lembar tes hasil belajar yang telah dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis data deskriptif berupa analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Berdasarkan lembar pengamatan setiap pertemuan mulai dari pertemuan pertama pada siklus I sampai ke pertemuan terakhir siklus II menunjukkan bahwa adanya perbaikan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil belajar peningkatan belajar dapat terlihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar yaitu 8 siswa, ulangan harian I yaitu 11 siswa atau dan pada ulangan harian II yaitu 13 siswa. Berdasarkan rata-rata hasil belajar matematika siswa pada skor dasar yaitu 34,78%, pada ulangan harian I yaitu 45,83%, dan pada ulangan harian II yaitu 54,16%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *probing prompting* dapat memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.B SMPN 1 Bantan.

Kata Kunci : Hasil Belajar Matematika, Probing Prompting, PTK

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu ilmu yang berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu perkembangan teknologi maupun sains. Dengan belajar matematika, secara tidak langsung akan meningkatkan pola pikir manusia. Melihat besarnya peran ilmu matematika, maka sangat penting untuk menguasai matematika itu sendiri. Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: 1) Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; 2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; 3) sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; 4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; 5) Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; 6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang [1].

Proses pembelajaran khususnya pembelajaran matematika akan lebih efektif dan bermakna apabila siswa berpartisipasi aktif. Salah satu ciri kebermaknaan dalam proses

belajar mengajar adalah adanya keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar [2] .

Model dan pendekatan pembelajaran mempunyai peranan penting yaitu salah satu komponen penentu keberhasilan pembelajaran. Model dan pendekatan pembelajaran didalamnya terdapat strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian, maka sesuai dengan peranannya, penggunaan model dan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan [3].

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru diperoleh beberapa informasi sebagai berikut : (1) Hasil belajar siswa masih banyak yang belum tuntas, KKM yang diterapkan untuk mata pelajaran matematika yaitu 75. Hal ini dapat dilihat pada UH materi persamaan garis lurus dan yang tuntas hanya 5 dari 26 siswa, (2) Siswa kurang berpartisipasi jika diberikan pertanyaan, (3) Siswa tidak mau bertanya apabila terdapat kesulitan dalam proses pembelajaran, (4) siswa terlihat tidak tertarik dalam proses belajar.

Untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, maka perlu dicarikan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang dapat mengoptimalkan partisipasi siswa selama dalam kelas dan mengingat materi yang telah lampau sehingga dapat membantu siswa memahami materi pelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Usaha ini dimulai dengan pembenahan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, yaitu dengan menawarkan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *probing prompting*.

Kelebihan model pembelajaran *probing prompting* adalah mendorong siswa berfikir aktif, memberikan kesempatan kepada kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali, perbedaan pendapat antar siswa dapat dikompromikan atau diarahkan, pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sebagai cara meninjau bahan pelajaran lampau, mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat [4].

Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang bertujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran. PTK merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja ditimbulkan yang terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan [5]. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu:

1) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun untuk 8 kali pertemuan dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri atas lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa untuk setiap kali pertemuan dan perangkat tes hasil belajar matematika untuk ulangan harian I dan ulangan harian II yang terdiri dari kisi-kisi penulisan soal, naskah soal dan alternatif jawaban.

2) Pelaksanaan

guru melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting* sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Guru melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan memperhatikan perencanaan yang telah disusun pada RPP.

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dipersiapkan, yaitu meliputi kegiatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengamati apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Peneliti dapat mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki pada tindakan berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.B SMPN 1 Bantan berjumlah 23 orang terdiri dari 10 laki-laki dan 13 perempuan. Pelaksanaan penelitian di mulai dari tanggal 09 juni 2019 sampai dengan 10 mei 2019 tahun ajaran 2018/2019 pada semester genap.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1) Analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif dilihat dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Hal ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan.

2) Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilihat dari lembar tes hasil belajar siswa. Hal ini bertujuan untuk menganalisis ketercapaian KKM dan menganalisis rata-rata hasil belajar siswa.

Kriteria keberhasilan tindakan yaitu apabila jumlah siswa yang mendapat skor rendah menurun atau jumlah siswa yang mendapat skor tinggi meningkat setelah tindakan tersebut diterapkan [6].

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus I dikegiatan pendahuluan, saat guru menyampaikan apersepsi terdapat beberapa siswa yang tidak menanggapi guru. Siswa tersebut bermain dan bercerita dengan teman sebangkunya. Pada pertemuan selanjutnya di siklus I siswa sudah merespon apersepsi yang disampaikan guru. Pada siklus II guru sudah menyampaikan apersepsi dengan baik dan siswa merespon dengan baik pula. Pada pertemuan ke tiga guru lupa dalam menyampaikan motivasi kepada siswa, kemudian peneliti mengingatkan guru untuk melakukan motivasi pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Pada siklus II guru melakukan motivasi di semua pertemuan dan siswa memperhatikan dan mendengarkan motivasi dari guru.

Pada kegiatan inti di pertemuan pertama saat pengisian LKPD terdapat beberapa siswa yang bermain saat mengerjakan LKPD, kemudian guru mendekati dan menegur siswa tersebut. Pada saat pertemuan selanjutnya guru berkeliling kelas untuk mengecek keterlibatan dalam mengerjakan lembar LKPD yang dibagikan. Pada siklus II guru dan siswa mengerjakan LKPD dengan lebih baik. Pada pertemuan pertama saat salah satu siswa yang menjadi perwakilan untuk melakukan presentasi soal latihan yang diberikan guru, siswa tersebut sudah melakukan dengan baik. Namun, terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan selama salah satu siswa melakukan presentasi, kemudian guru menegur siswa tersebut untuk tetap memperhatikan sampai presentasi berakhir. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya guru meminta siswa tetap memperhatikan siswa yang presentasi hingga presentasi tersebut selesai.

Pada kegiatan penutup, pada pertemuan kedua di siklus I guru lupa dalam menyampaikan materi yang akan di bahas pada pertemuan selanjutnya, namun pada pertemuan selanjutnya guru sudah menyampaikan materi yang akan di bahas di setiap pertemuan selanjutnya. Pada siklus II guru menyampaikan materi yang akan di bahas pada pertemuan selanjutnya dengan sangat baik.

Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa.

1. Analisis ketercapaian KKM

Peningkatan hasil belajar pada siklus I dan II dilihat dari hasil belajar matematika siswa, dengan melihat jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Adapun jumlah siswa yang mencapai $KKM \geq 75$ dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

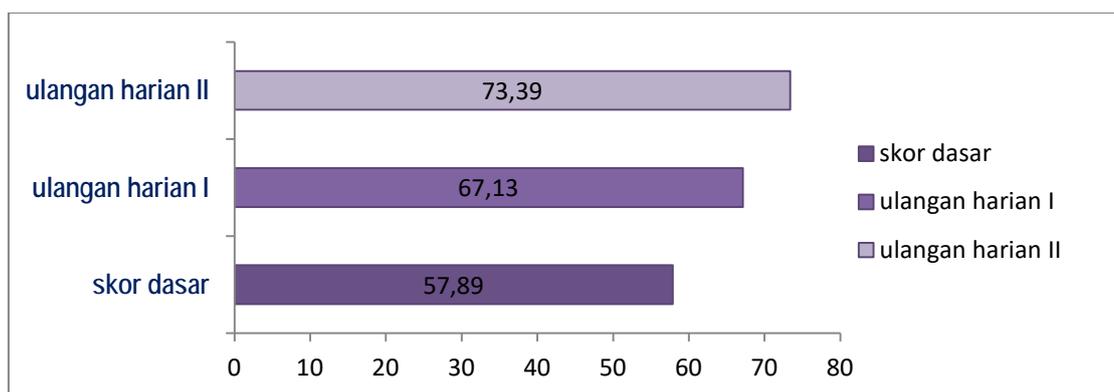
Ketuntasan belajar siswa	Hasil belajar matematika siswa		
	Skor dasar	UH I	UH 2
Jumlah siswa mencapai KKM	8	11	13
Presentase ketuntasan siswa	33,33%	45,83%	54,16%

Sebelum dilakukan tindakan di kelas VIII.B SMPN 1 Bantan diketahui siswa yang mencapai KKM adalah 8 siswa (34,78%) dari 23 orang siswa. Pada siklus I, siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 orang (47,82%). Sebelum dilanjutkan ke siklus berikutnya, peneliti bersama guru melakukan refleksi siklus I. pada tahap pelaksanaan siklus I belum terlaksana dengan optimal, karena hasil belajar siswa yang masih cukup rendah dan siswa masih terlihat belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan pada siklus II masih sama seperti siklus I, yang menjadi kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II, siswa yang mencapai KKM sebanyak 13 orang (56,52%). Berdasarkan perhitungan tersebut banyak siswa yang mencapai KKM meningkat dibandingkan dengan siklus I. tahapan pelaksanaan pada siklus II, sudah dilaksanakan secara keseluruhan dan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar antara skor dasar dan siklus I, kemudian antara siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa siklus tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

2. Analisis rata-rata hasil belajar

Analisis data hasil belajar siswa juga dapat ditinjau berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh pada saat ulangan harian I dan II, yang selanjutnya akan dibandingkan dengan rata-rata nilai siswa pada skor dasar untuk melihat peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan.



Gambar 1. Rata-rata hasil belajar siswa

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar, sebelum diberi tindakan rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai 60. Rata-rata hasil belajar setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi di atas 60. Rata-rata hasil belajar setelah diberikan tindakan pada siklus II juga mengalami peningkatan yang lebih tinggi menjadi di atas 70. Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sampai siklus II selesai dilaksanakan.

Pembahasan

Tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *probing prompting*, yang dilaksanakan sebanyak delapan pertemuan dalam dua siklus. Pada setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan silabus, RPP, LKPD, kisi-kisi ulangan harian I dan II, naskah soal ulangan harian I dan II, alternatif jawaban ulangan harian I dan II, dan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Melalui penerapan model pembelajaran *probing prompting* terjadi perbaikan proses pembelajaran di mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir pada siklus II yang dilihat dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan lembar pengamatan tersebut setiap langkah pada proses pembelajaran terus mengalami perbaikan, hingga pertemuan akhir setiap langkah dilakukan oleh guru dengan baik dan di respon dengan baik pula oleh siswa di kelas VIII.B SMPN 1 Bantan.

Peningkatan hasil belajar pada kelas VIII.B SMPN 1 Bantan juga terlihat melalui penerapan model pembelajaran *probing prompting* yang dilakukan. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I lebih banyak daripada skor dasar, yaitu sebanyak 11 orang, sementara pada skor dasar siswa yang mencapai KKM yaitu 8 orang. Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM juga lebih banyak dibandingkan

dengan siklus I yaitu 13 orang. peningkatan ini terjadi dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung siswa terlibat aktif karena guru melibatkan siswa selama pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun siswa menemukan konsep dan penyelesaian masalah.

Selama proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kendala yaitu 1) Di awal pertemuan siswa masih terlihat kurang aktif, siswa terlihat belum berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya. jika ditanya oleh guru, 2) Saat guru mempersilahkan siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangku atau merumuskan jawaban terlihat siswa enggan untuk berdiskusi, 3) Beberapa siswa masih ada yang kurang memperhatikan dan terlibat saat proses pembelajaran, 4) siswa masih terlihat bingung dengan model dan penggunaan LKPD yang diberikan guru.

Kendala-kendala yang didapat kemudian didiskusikan bersama guru pada saat refleksi untuk dicarikan solusi, adapun solusi tersebut antara lain 1) guru memperkenalkan dan menyampaikan manfaat model yang digunakan agar siswa lebih nyaman dalam pertemuan selanjutnya, 2) guru berkeliling dan memperhatikan siswa selama proses diskusi, 3) guru mendekati siswa dan memberikan teguran kepada siswa yang kurang memperhatikan selama proses pembelajaran, dan 4) menuntun siswa dan memberikan pengarahan selama pengisian LKPD.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *probing prompting* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.B SMPN 1 Bantan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan model *probing prompting* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa dari setiap pertemuan yang semakin baik dan optimal dalam pelaksanaan setiap langkah pembelajaran, keaktifan siswa disetiap pertemuan juga mengalami peningkatan yang cukup baik, serta hasil pembelajaran matematika yang semakin meningkat disetiap siklusnya.

Daftar Pustaka

- [1] Abdurrahman, M. (2012). Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: Rineka Cipta.

- [2] Megariati. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Turunan Fungsi Menggunakan Teknik *Probing Prompting* di Kelas XI IPA 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 5 Iss 1 2013, ISSN: 1978-0044 (diakses tanggal 27 Oktober 2018).\
- [3] Anggoro. R. P. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan TAI dengan Pendekatan Konstektual Terhadap Partisipasi dan Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol:10 No: 1 Tahun 2015, ISSN: 1978-4538 (diakses tanggal 23 Februari 2019).
- [4] Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- [5] Arikunto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Rezeki. (2009). *Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disajikan dalam Seminar Pendidikan Matematika Guru SD/SMP/SMA se-Riau pada tanggal 7 November 2009. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.